

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PKn SISWA PADA MATERI POKOK HAM MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* DI KELAS VII-9 SMP NEGERI 1 RANTAU UTARA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Amri

SMP Negeri 1 Rantau Utara
Jalan Majapahit No. 19, Rantauprapat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar PKn siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* pada materi pokok HAM di kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan pembelajaran. penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Rantau Utara mulai bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Mei 2015. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan; 1) aktivitas belajar PKn siswa kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2014/2015 meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*; 2) ketuntasan hasil belajar PKn siswa kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2014/2015 meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, Student Team Achievement Division

PENDAHULUAN

Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya

masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran PKn. Berdasarkan pengalaman peneliti hal ini disebabkan oleh, teknik mengajar yang masih relatif monoton. Sejauh ini pembelajaran PKn di kelas mayoritas masih dilaksanakan dengan metode ceramah. Hal ini tidak menutup kemungkinan menyebabkan interaksi belajar mengajar yang lebih melemahkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar tidak akan terbangun apabila siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran PKn, PKn dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Sehingga jangan disalahkan apabila disetiap jam pelajaran PKn siswa cenderung merasa enggan dan malas. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran PKn dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sunardi (2006:13) menyarankan untuk mengupayakan agar pelajaran PKn menyenangkan anak, sampaikan materi yang sudah dikenal anak hingga anak percaya diri.

Pembelajaran PKn haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya. Dalam latihan soal sebaiknya dihadapi bentuk soal cerita yang mungkin terkait dengan terapan PKn atau kehidupan sehari-hari (Sumilih,2002:103).

Memperhatikan uraian di atas keadaan yang sama dialami juga oleh siswa SMP Negeri 1 Rantau Utara, siswa

masih merasa kesulitan, takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, sementara itu peneliti kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran PKn akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Proses pembelajaran PKn dalam materi hak azasi manusia di kelas VII telah penulis lakukan dengan metode diskusi. Namun, hasil belajar siswa umumnya dibawah KKM, motivasi belajar siswa pun rendah, sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan guru ketika ditanya, jarang ada siswa yang bertanya kepada guru mengenai penjelasan materi yang diajarkan, ketika guru memberikan ulangan individu masih banyak siswa yang menyontek. Selain permasalahan di atas suasana kelas masih cenderung parsial artinya ada pengelompokan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Berdasarkan uraian di atas terungkap bahwa Pembelajaran PKn di kelas VII masih kurang berhasil, minat belajar PKn kurang dan hasil belajar siswa belum sesuai standar yang telah ditetapkan.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Guru hendaknya mengemas proses belajar mengajar dengan metode yang tepat dan menarik dalam penyajiannya. Salah satu langkahnya adalah menggunakan metode variasi. Oleh karena itu perlu ada tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PKn di kelas tersebut, yaitu dengan tetap menerapkan metode diskusi namun pelaksanaannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) atau pembagian pencapaian tim siswa.

Menurut Lie (2008 : 29) bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Unsur-unsur dasar ini adalah; 1) saling ketergantungan

positif; 2) tanggung jawab perorangan; dan 3) tatap muka.

Sedangkan Slavin (2005) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* terdiri dari lima komponen utama, yaitu; pengajaran kelas, belajar dalam tim, tes atau kuis, skor peningkatan individu, dan pengakuan kelompok.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) apakah aktivitas belajar PKn siswa meningkat selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* pada materi pokok HAM di kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2014/2015?; 2) apakah hasil belajar PKn siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* pada materi pokok HAM di kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2014/2015?.

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar PKn siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* pada materi pokok HAM di kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2014/2015; 2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* pada materi pokok HAM di kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian yang baik, harus dapat dimanfaatkan. Maka dari itu adapun manfaat dari penelitian ini adalah; 1) sebagai bahan masukan bagi setiap guru khususnya guru PKn dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Agar minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan semakin menarik dan inovatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*; 2) untuk menambah wawasan bagi peneliti untuk menggunakan metode pembelajaran PKn dalam proses belajar mengajar; dan 3) sebagai referensi bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn terutama di SMP Negeri 1 Rantau Utara.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Rantau Utara yang beralamat Jalan Majapahit No. 19 Rantauprapat. Pelaksanaannya selama empat bulan dari bulan Februari sampai dengan Mei Tahun 2015. Pengambilan data dilaksanakan bulan Maret 2015 sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya.

B. Subjek Penelitian

Karena keterbatasan peneliti maka penelitian hanya dikenakan pada seluruh siswa kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara tahun pelajaran 2014/2015 yang seluruhnya berjumlah 45 siswa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP)
2. Lembar Kerja Siswa
3. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa
4. Tes formatif

D. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

E. Teknik Analisis Data

1. Untuk lembar observasi aktivitas belajar siswa
Untuk menghitung lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

2. Untuk menilai hasil tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

3. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk ketuntasan perorangan maka digunakan KKM sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII-9 yakni 75. Dalam penelitian ini, kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat paling tidak 85% siswa yang telah mencapai daya serap \geq KKM. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah ketika ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 85%. Atau paling tidak 85% siswa dalam kelas mendapatkan perolehan nilai mencapai KKM PKn kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara sebesar 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan KBM pada Siklus peneliti memberikan uji kemampuan awal melalui Pretes. Dari tes awal diperoleh nilai terendah untuk pretes adalah 13, dan tertinggi adalah 40. Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 75 maka tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan secara klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 24. Ini berarti siswa tidak mempersiapkan diri belajar dirumah untuk tiap materi baru sebelum datang ke sekolah.

Siklus I

A. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang diperoleh melalui diskusi antara peneliti bersama guru sejawat, pembimbing dan pendamping penelitian. Perangkat-perangkat yang tersusun diantaranya : 1) Bahan pelajaran seperti LKS, 2) Silabus dan RPP, 3) Lember tes formatif I, 5) Lembar observasi.

B. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran Siklus I untuk pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Maret 2015 dengan diikuti 45 siswa. Materi yang dibahas pengertian dan sejarah singkat HAM. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Maret 2015 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 45 siswa. Materi pembelajaran yang dibahas adalah macam-macam HAM dan instrumen HAM. Pada putaran ini pelaku tindakan atau pengajar adalah peneliti. Untuk observasi aktivitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti.

C. Tahap Observasi I

Tahap observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang menggambarkan dua hal dalam penelitian ini yakni keberhasilan proses dan keberhasilan hasil.

- Keberhasilan Proses

Observasi pada proses dilakukan melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Pengamatan ini dilakukan oleh dua orang pengamat. Karena siswa berkelompok dengan tiap kelompok terdiri dari lima siswa sehingga pengamatan dilakukan berkelompok. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1: Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Membaca dan menulis	31%
2	Mengungkap pendapat	43%
3	Bertanya pada teman	13%
4	Bertanya pada guru	10%
5	Yang tidak relevan	3%
Jumlah		100%

Merujuk pada Tabel 1, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 31%. Aktivitas mengungkap pendapat dalam diskusi mencapai 43%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 13%. Aktivitas bertanya kepada guru 10% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 3%.

- Keberhasilan Produk

Produk diperoleh melalui tes hasil belajar kognitif siswa. Tes adalah sebagian dari Pretes yang materi atau indikatornya telah diajarkan dalam Siklus I. Sebanyak 8 item diujikan dalam Formatif I ini. Hasil Formatif I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2: Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	8	18%	77
88	15	33%	
75	8	18%	
63	9	-	
38	5	-	
Jumlah	45	69%	

Merujuk pada Tabel 2, nilai terendah Formatif I adalah 38 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 31 dari 45 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 69%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Namun, nilai rata-rata kelas adalah 77 sudah di atas KKM. Ketuntasan masih

menyisakan 14 siswa (31%) tidak tuntas nilainya dalam pembelajaran.

D. Tahap Refleksi I

Dalam tahap ini peneliti menganalisa, mensintesa, hasil dari catatan selama kegiatan proses pembelajaran menggunakan instrumen lembar pengamatan, dokumentasi dan tes. Dalam refleksi yang berkolaborasi dengan sejawat. Hasil data aktivitas, dokumentasi, dan formatif siswa menunjukkan hasil yang cukup berhasil pada Siklus I, namun pengelolaan dan aktivitas pembelajaran belum maksimal sehingga ketuntasan dirasa perlu ditingkatkan melalui refleksi mencari kelemahan Siklus I. Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- Temuan positif
 - a) Siswa mulai aktif dalam berdiskusi meskipun dalam keberanian mengungkapkan pendapat masih kurang.
 - b) Respon siswa baik, dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, karena siswa diberi tanggung jawab untuk mengungkapkan pendapatnya.
- Temuan negatif
 - a) Variasi dan banyaknya langkah dalam pembelajaran menyita banyak waktu sehingga alokasi masing-masing langkah terlalu singkat.
 - b) Pembimbingan tidak berlangsung efektif karena pengelolaan waktu yang belum baik.
 - c) Pengelolaan pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang di susun terutama dalam langkah kooperatif tipe *student team achievement division* yang belum begitu tampak.
 - d) Waktu yang sempit dalam tiap langkah membuat siswa terburu-buru mengerjakan LKS yang harus dipresentasikan sehingga hasil LKS kurang memuaskan.

Siklus II

A. Tahap Perencanaan dan Perbaikan Tindakan

Siklus I direncanakan sama dengan Siklus I dengan merujuk pada refleksi Siklus I maka dilakukan tindakan-tindakan

perbaikan. Pada Siklus II semua perangkat disusun melalui kolaborasi dengan sejawat dengan mempertimbangkan tindakan kedalamnya. Adapun revisi tindakan yang direncanakan pada pelaksanaan Siklus II antara lain:

- a. Guru perlu memperbaiki kemampuan mengelola pembelajaran terutama dalam langkah kooperatif tipe *student team achievement division* dan pengelolaan waktu.
- b. Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan.
- c. Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.

B. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran Siklus I untuk pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Maret 2015 dengan diikuti 45 siswa. Materi yang dibahas adalah dasar hukum penegakan HAM. Pertemuan II dilaksanakan pada Selasa, 24 Maret 2014 dengan diikuti 45 siswa. Materi pembelajaran yang dibahas adalah hak dan kewajiban komnas HAM. Pada Siklus ini pelaku tindakan atau pengajar adalah peneliti. Untuk observasi aktivitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti.

Pada setiap pertemuan di Siklus ini diupayakan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan model yang diterapkan. Seluruh tindakan memfokuskan keterlibatan siswa dalam kegiatan mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan jatah kartu yang diperolehnya.

C. Tahap Observasi II

Tahap observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang menggambarkan dua hal dalam penelitian ini yakni keberhasilan proses dan keberhasilan hasil.

- Keberhasilan Proses

Observasi pada proses dilakukan melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3: Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Membaca dan menulis	15%
2	Mengungkap pendapat	69%
3	Bertanya pada teman	10%
4	Bertanya pada guru	6%
5	Yang tidak relevan	0%
Jumlah		100%

Merujuk pada Tabel 3, pada Siklus II rata-rata aktivitas menulis dan membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 15%. Aktivitas mengungkap pendapat dalam diskusi naik mencapai 69%. Aktivitas bertanya pada teman turun sebesar 10%. Aktivitas bertanya kepada guru turun menjadi 6% menunjukkan kemandirian kelompok meningkat dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 0%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan kualitas yang menuju perbaikan.

- Keberhasilan Produk

Produk diperoleh melalui tes hasil belajar kognitif siswa. Tes Formatif adalah sebagian dari Pretes yang materi atau indikatornya telah diajarkan dalam Siklus II. Sebanyak tujuh item diujikan dalam Formatif II ini. Hasil Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

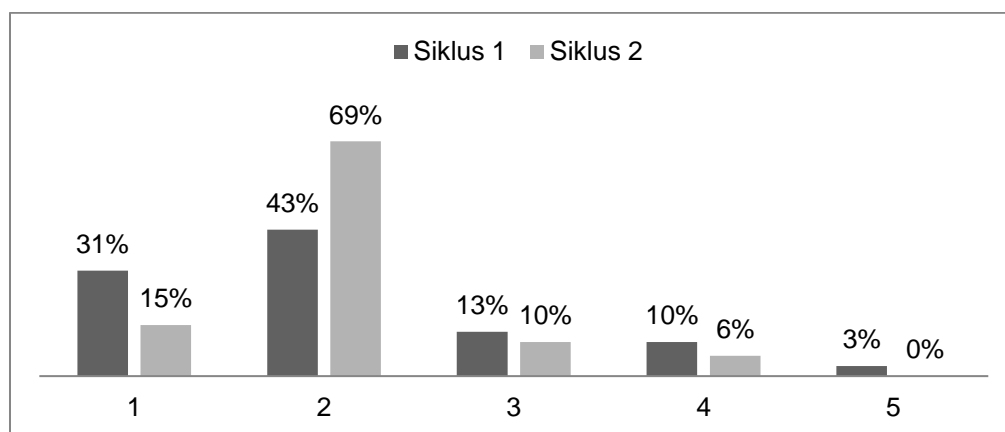
Tabel 4: Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	20	44%	91
86	20	44%	
57	5	-	
Jumlah	30	88%	

Merujuk pada Tabel 4, nilai terendah Formatif II adalah 57 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 40 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 88%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada pada kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas yang memuaskan. Nilai rata-rata kelas adalah 91 juga di atas KKM.

D. Tahap Refleksi II

Hasil observasi yang didapat dari pengamatan, bahwa peneliti dalam melaksanakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* dalam pembelajaran sudah berhasil dan termasuk dalam kategori baik. Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, penurunan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut hingga 0%. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa secara tiap siklus disajikan dalam Gambar 1.

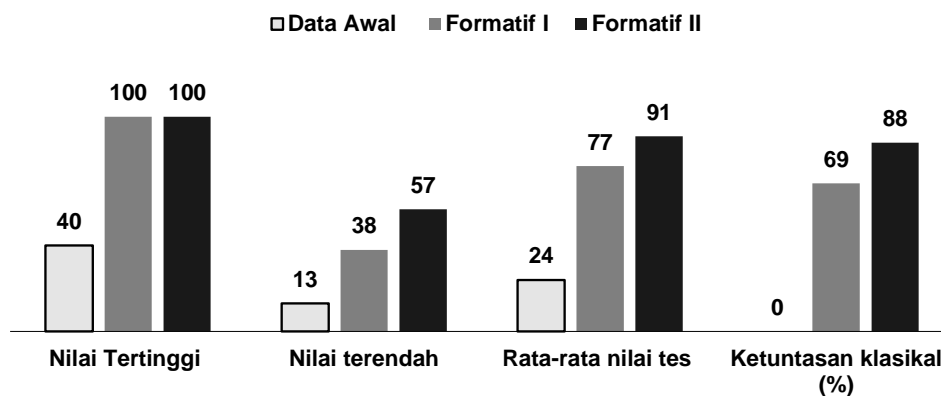


Keterangan: 1. Menulis dan membaca
 2. Mengungkapkan pendapat
 3. Bertanya pada teman
 4. Bertanya pada guru
 5. Yang tidak relevan

Gambar 1: Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (aktivitas siswa), dan penilaian terhadap hasil belajar (ranah kognitif) setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan. Hasil belajar siswa sudah

menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Data peningkatan hasil belajar siswa tiap Siklus disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2: Grafik Hasil Belajar Kognitif

B. Pembahasan

Merujuk pada Tabel 1 dan 4. menunjukkan perbaikan pengelolaan pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Kelima aspek yang kurang baik pada Siklus I telah diperbaiki pada Siklus II. Bahkan ada dua aspek yang mencapai nilai maksimum. Ini menunjukkan penguasaan peneliti sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran ko-

operatif tipe *student team achievement division* sudah baik.

Merujuk pada Gambar 1, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 31%. Aktivitas mengungkap pendapat dalam diskusi mencapai 43%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 13%. Aktivitas bertanya kepada guru 10% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 3%. Pada

Siklus II rata-rata aktivitas menulis dan membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 15%. Aktivitas mengungkap pendapat dalam diskusi naik mencapai 69%. Aktivitas bertanya pada teman turun sebesar 10%. Aktivitas bertanya kepada guru turun menjadi 6% menunjukkan kemandirian kelompok meningkat dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 0%.

Merujuk pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pengajaran kooperatif tipe *student team achievement division* yaitu berupa nilai pretes adalah 24 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pengajaran kooperatif tipe *student team achievement division* nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 77 dengan ketuntasan klasikal 69%, untuk nilai rata-rata hasil belajar dan persentasi ketuntasan klasikal yang dicapai telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan namun begitu masih terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang di bawah kriteria ketuntasan minimum. Baru pada Siklus II diperoleh hasil rata-rata 91 dengan persentase ketuntasan 88%. Kedua nilai baik rata-rata dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria atau Siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai ketuntasan klasikal menunjukkan hasil belajar kognitif siswa telah tumbuh. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 0%.

Pada Siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa dikarenakan selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya variasi dan banyaknya langkah dalam pembelajaran menyita banyak waktu sehingga alokasi masing-masing langkah terlalu singkat. Pembimbingan tidak berlangsung efektif karena pengelolaan waktu yang belum baik. Pengelolaan pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang di susun terutama dalam langkah kooperatif kooperatif tipe *student team achievement division* yang belum begitu tampak. Waktu yang sempit dalam tiap langkah

membuat siswa terburu-buru mengerjakan LKS yang harus dipresentasikan sehingga hasil LKS kurang memuaskan.

Sehingga harus dilakukan tindakan perbaikan yang direncanakan pada pelaksanaan Siklus II dari hasil refleksi di atas antara lain guru perlu memperbaiki kemampuan mengelola pembelajaran terutama dalam langkah kooperatif tipe *student team achievement division* dan pengelolaan waktu. Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan. Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.

Sehingga selama pengamatan terhadap kegiatan siswa (aktivitas siswa), penilaian terhadap hasil belajar (ranah kognitif) selama pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang membuat gaduh pada Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *student team achievement division* memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran model kooperatif tipe *student team achievement division* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir dan juga meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui partisipasi aktif dalam mengungkapkan pendapat. Sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab siswa diajak terlibat langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh data-data pengelolaan pembelajaran, aktivitas

belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar PKn, dan data formatif pada siswa kelas VII-9 SMP Negeri 1 Rantau Utara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Aktivitas belajar PKn siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* dengan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain membaca dan menulis 31%, mengungkapkan pendapat dalam diskusi 43%, bertanya sesama teman 13%, bertanya kepada guru 10%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 3%. Sedangkan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca dan menulis 15%, mengungkapkan pendapat dalam diskusi 69%, bertanya sesama teman 10%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 0%.
2. Ketuntasan hasil belajar PKn siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* pada formatif I menunjukkan rata-rata 77 dengan ketuntasan kalsikal 69% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 91 dengan ketuntasan klasikal 88% atau terjadi peningkatan 19%.

B. Saran

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama Siklus I, dan Siklus II maka diperoleh data-data kemudian data tersebut di analisis dan juga hasil rekaman peneliti selama KBM maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* selama kegiatan belajar di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Perlu motivasi diberikan pada awal pertemuan agar selama bekerja dalam kelompok aktivitas siswa sangat baik.

2. Di awal kegiatan belajar mengajar (KBM) seharusnya menjelaskan tujuan pembelajaran serta aplikasinya pada kehidupan masyarakat sesuai dengan konsep materi pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*, dapat diterapkan dengan sempurna pada kelompok kecil.
4. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.
5. Aktivitas siswa perlu diperhatikan dan ditabulasi selama KBM dan direfleksikan baik hasil kelompok belajar, aktivitas siswa selama bekerja dan sikapnya selama bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Lie, A. 2008. *Cooperative learning*. Jakarta : Gramedia.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Sumilih, G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sunardi. 2006. *Mengakrabkan PKN Pada Anak*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.